

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal memerlukan dukungan nutrisi dan stimulasi yang adekuat. Tumbuh kembang bayi dipengaruhi oleh berbagai kondisi dari dalam diri anak itu sendiri maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Seorang bayi memerlukan nutrisi untuk pertumbuhannya, sehingga dapat menjamin tumbuh kembang berlangsung seoptimal mungkin. Nutrisi terbaik bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya adalah Air Susu Ibu atau ASI (Seno, 2010).

ASI mengandung berbagai macam zat yang bermanfaat yang dibutuhkan tubuh bayi. Unsur-unsur sistem kekebalan tubuh yang dibutuhkan bayi, seperti antibodi sangat tersedia dalam ASI. Antibodi berfungsi mempertahankan tubuh bayi dari benda-benda asing bagi tubuh bayi. Selain itu, ASI juga mengandung zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan 6 bulan pertama (Kristiyansari, 2009).

ASI juga mengandung berbagai manfaat. Menurut penelitian Angelsen dkk (2001) memperlihatkan bayi yang mendapat ASI kurang dari 3 bulan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibanding bayi yang mendapat ASI 6 bulan atau lebih. Pemberian ASI yang lebih lama memberi keuntungan pada perkembangan kognitif anak. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terlihat anak yang mendapat ASI jauh

lebih matang, lebih asertif, dan memperlihatkan progresifitas yang lebih baik pada skala perkembangan dibanding anak yang tidak mendapat ASI.

Manfaat dalam pemberian ASI lainnya yaitu dapat membantu ibu dalam mencegah terjadinya kurang darah atau anemia defisiensi zat besi, lebih mudah dan lebih cepat kembali ke berat badan semula seperti sebelum hamil, ekonomis, dan membuat kepuasan tersendiri bagi ibu yang menyusui. Pemberian ASI akan meningkatkan hubungan atau ikatan batin antara ibu dan anak. Ikatan batin yang erat sangat penting, karena turut menentukan perilaku anak di kemudian hari, menstimulasi perkembangan otak anak, merangsang perhatian anak kepada dunia luar, menciptakan kelekatan antara ibu dan bayi (Fitria, 2007).

Pemberian ASI eksklusif memberikan banyak manfaat bagi bayi dan ibu karena banyak terdapat kandungan yang dibutuhkan bayi. Apabila bayi tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan maka akan terjadi kekurangan asupan bagi tubuh bayi tersebut. Bayi yang tidak mendapatkan ASI akan menyebabkan berkurangnya jumlah sel-sel otak bayi sebanyak 15-20%, sehingga menghambat perkembangan kecerdasan bayi pada tahap selanjutnya. Berdasarkan laporan UNICEF (2010), kurangnya asupan nutrisi menyebabkan lebih dari 7,5 juta anak-anak di bawah usia lima tahun di Indonesia terhambat pertumbuhannya (pendek untuk usia mereka), lebih dari 1,8 juta orang kurus dan lebih dari 1 juta terlalu kurus (terlalu kurus untuk ukuran tinggi badan mereka). Menurut Siswono

(2006), sebesar 58% balita di dunia mengalami malnutrisi karena kurangnya asupan ASI.

Pemberian ASI eksklusif yang tidak dilakukan juga berdampak buruk bagi ibu. Ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayinya akan mengalami kenaikan berat badan. Kenaikan berat badan ini terjadi karena tidak adanya proses pembakaran kalori di dalam tubuh. Selain itu, ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayinya mempunyai lingkaran pinggang yang lebih besar karena timbunan lemak di perut. Ibu yang tidak menyusui mempunyai resiko lebih tinggi menderita diabetes tipe 2, kanker payudara, kanker ovarium dan depresi pasca persalinan. Ibu yang tidak menyusui juga mudah terkena penyakit jantung karena timbunan lemak di perut tidak terbakar melalui proses menyusui (Candra, 2010).

Penegasan dalam Undang Undang disebutkan tentang pemberian ASI yaitu pada Undang Undang (UU) kesehatan no 36 dalam pasal 128 ayat (1), menyebutkan bayi berhak mendapatkan air susu ibu (ASI) eksklusif sejak dilahirkan selama enam (6) bulan, kecuali atas indikasi medis, ASI dapat digabung dengan makanan lain dan susu formula (Rahmawati, 2010). Selain itu juga ditegaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan".

Tingkat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia saat ini masih sangat rendah. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)

tahun 2010 menunjukkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 15,3% (Martinus, 2011). Penyebab turunnya cakupan pemberian ASI eksklusif tersebut antara lain semakin gencarnya pemasaran susu formula di pelayanan persalinan praktik swasta, iklan di televisi maupun radio. Penyebab lainnya yaitu belum optimalnya penerapan 10 langkah menuju keberhasilan menyusui, serta kurangnya pemahaman dan pemberdayaan masyarakat. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai enam bulan di Indonesia juga turun dari 28,6 persen pada tahun 2007 menjadi 24,3 persen pada tahun 2008. Hasil dari sebuah penilaian yang dilakukan UNICEF (2006) satu bulan setelah gempa di Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan konsumsi susu formula dari 32% sebelum gempa menjadi 43% setelah gempa (Sukotjo, 2009).

Menurut Ketua Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Hegar (K) mengungkapkan, faktor lain penyebab rendahnya ASI eksklusif diantaranya, banyak ibu yang harus kembali bekerja setelah melahirkan dan jam kerja yang sedemikian padat hingga menyulitkan para ibu bekerja untuk memeras ASI di jam bekerja. Dalam tesis yang berjudul Analisis Praktek Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu bekerja di Instansi Pemerintah di DKI Jakarta Tahun 2004, Nia menegaskan, jumlah ibu bekerja yang menyusui eksklusif lebih banyak didapati pada kelompok ibu yang mendapat dukungan dari keluarganya (Livikacansera, 2009).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wiryanto (2008) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa 63.3% bayi tidak diberi ASI

eksklusif dan memberikan kesimpulan bahwa faktor pekerjaan, pengetahuan dan informasi dari tenaga kesehatan mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif. Selain yang dijelaskan Wiryanto yaitu Setyaningrum (2005) menunjukkan hanya 19,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif yaitu pekerjaan, dorongan keluarga, dorongan petugas, kondisi kesehatan fisik ibu, kondisi psikologis ibu dan kondisi kesehatan bayi.

Demikian pula cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia enam bulan di posyandu desa Kayu Ara yang terletak di Desa Kayu Ara Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia enam bulan di posyandu desa Kayu Ara masih kurang. Menurut data terakhir bulan Desember tahun 2010 dari posyandu desa Kayu Ara persentase pemberian ASI eksklusif baru mencapai 22,08%. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti yang dilakukan dengan wawancara dan observasi di posyandu tersebut diketahui sekitar 6 dari 8 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Mengingat pentingnya manfaat dan kegunaan ASI eksklusif dan kemungkinan buruk yang ditimbulkan serta persentase ASI eksklusif yang semakin turun setiap tahun maka peneliti menganggap bahwa hal itu merupakan masalah yang layak untuk diteliti. Kemudian membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Posyandu Desa Kayu Ara Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Posyandu Desa Kayu Ara Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. faktor pendidikan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif
- b. faktor pekerjaan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif
- c. faktor pengetahuan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian

- d. faktor pendapatan keluarga mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif
- e. faktor informasi dari tenaga kesehatan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan melakukan intervensi keperawatan dalam pemberian ASI eksklusif

2. Bagi Masyarakat

Sebagai acuan dan sumber informasi tentang kesehatan dan memperluas pengetahuan tentang manfaat dan keunggulan ASI eksklusif sehingga menambah motivasi pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi Peneliti

Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan mendukung teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif

4. Bagi Instansi

Memberikan informasi kepada posyandu Desa Kayu Ara Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada wanita yang menyusui di Posyandu Desa Kayu Ara Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan dalam periode 2 bulan yaitu Desember tahun 2010 sampai Januari tahun 2011.

F. PENELITIAN TERKAIT

1. Menurut sepengetahuan peneliti, penelitian tentang faktor-faktor dalam pemberian asi eksklusif di Posyandu Desa Kayu Ara Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan belum pernah dilakukan. Namun, sudah pernah dilakukan penelitian oleh Arifin pada tahun 2002 yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif dengan kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan pemberian asi eksklusif di wilayah kota Yogyakarta adalah pendidikan dan sumber informasi. Sedangkan pada lokasi desa tidak ditemukan faktor yang berpengaruh nyata terhadap pemberian ASI eksklusif. Perbedaan penelitian dengan penelitian terletak pada wilayah penelitian. Penelitian Arifin dilakukan diwilayah kota Yogyakarta dan penelitian ini di wilayah propinsi Riau, tepatnya di desa Kayu Ara Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.
2. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu di wilayah kerja puskesmas wirobrajan I Yogyakarta, Setyaningrum (2005). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah faktor ibu faktor pendorong dan faktor lain

mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif dengan kesimpulan faktor pekerjaan, dorongan keluarga, dorongan petugas, kondisi kesehatan ibu, kondisi psikologis ibu, kondisi kesehatan bayi berpengaruh dalam pemberian asi eksklusif